

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia sebagai makhluk individu memainkan peran penting dalam konteks sosial di sekitarnya. Untuk memenuhi berbagai kebutuhan mereka, manusia bergantung pada orang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia juga memiliki keinginan untuk menikah. Pernikahan adalah langkah untuk membentuk keluarga yang bahagia, sejahtera, dan harmonis. Pada dasarnya, keluarga terbentuk melalui hubungan antara suami dan istri yang secara sah menjalin ikatan pernikahan, bertujuan untuk memenuhi kebutuhan biologis dan mengatasi segala masalah yang timbul terkait dengan orang tua dan anak (Khairuddin, 2008). Keluarga terbentuk karena adanya ikatan pernikahan dan tinggal bersama, yang mengikuti aturan tertentu untuk melindungi semua anggotanya. Setiap keluarga memiliki ciri khas dan karakteristik yang berbeda, baik dalam cara menyelesaikan masalah maupun dalam hal-hal lainnya. Selain itu, keluarga juga merupakan unit kecil dalam sistem sosial yang lebih besar (Suhendi and Wahyu, 2001).

Kesejahteraan pada keluarga bisa terpenuhi apabila memiliki sistem manajemen yang baik dengan terlaksananya peran dan fungsi diantaranya anggota keluarga. Seorang suami mejadi pemimpin rumah tangga harus bertanggung jawab memberi nafkah demi kesejahteraan keluarganya dan sebagai istri, wanita dianjurkan memiliki kreativitas dalam mengurus maupun mengatur perekonomian keluarganya (Hanum, 2017). Fungsi keluarga yang berhubungan dengan tercapainya kesejahteraan salah satunya yaitu mengenai fungsi ekonomi. Fungsi

ekonomi ini bertujuan supaya bisa memperbaiki mutu hidup dalam memenuhi kebutuhan hidup berkeluarga (Dacholfany and Hasanah, 2021).

Setiap anggota keluarga tentunya mempunyai perannya masing-masing dalam rumah tangga. Suami dan istri sebagai penanggung jawab di dalam suatu keluarga mempunyai fungsi serta peran yang utama, sedangkan yang menjadi keluarga inti sekaligus kepala keluarga dan sebagai pencari nafkah yang menonjol yaitu peran suami. Adapun istri berperan hanya selaku pasangan hidup keluarga, ibu serta memperjuangkan segenap keadaan rumah tangganya termasuk buah hatinya (anak). Peran-peran seperti itu kadang ada dikarenakan adanya saling memberi tugas setiap anggota pada rumah tangga tersebut, Sebuah tugas meski dikerjakan dengan tuntas hal tersebut berarti sudah melaksanakan fungsi dan peran di ruang lingkup keluarga. Menurut pandangan agama Islam, kerluarga yang harmonis adalah *sakinah* (tentram), *mawaddah* (cinta kasih), dan *warahmah* (kasih sayang). Dalam membentuk cinta kasih sayang potensi dari keluargalah yang begitu besar sebagai wadah utama (Mufidah, 2008). Seperti halnya yang di katakan oleh *Maslow* manusia itu memiliki kebutuhan yang begitu penting salah satu kebutuhan tersebut yaitu mendapatkan rasa kasih sayang sebagai pemenuhan kebutuhan hidupnya (Surbakti and Anda, 2010).

Namun, kenyataannya, tidak semua hubungan rumah tangga sesuai dengan harapan setiap pasangan. Banyak keluarga yang menghadapi situasi seperti kematian atau perceraian, yang mengakibatkan keluarga menjadi tidak utuh atau disebut sebagai keluarga tunggal (*single parent*). Perceraian adalah suatu keadaan di mana salah satu dari pasangan, baik ayah maupun ibu, meninggalkan keluarga

sebagai hasil dari perceraian atau kematian. Keluarga tunggal harus bertanggung jawab ganda. Jika suami yang hilang, istri harus bekerja keras untuk mencari nafkah dan merawat anak-anaknya (Hude, 2001). Menurut Hurlock, *single parent* adalah situasi di mana pasangan suami istri telah berpisah, sehingga salah satu dari mereka menjadi janda atau duda karena kelahiran anak di luar pernikahan atau perceraian (Hurlock, 1980).

Perceraian terjadi ketika ada masalah yang tidak dapat diatasi dalam keluarga, yang sering kali melibatkan konflik berkepanjangan antara suami dan istri. Ada banyak faktor yang dapat menyebabkan perceraian, seperti masalah seksualitas, masalah ekonomi, perbedaan budaya, pengkhianatan, kekerasan dalam rumah tangga, atau sikap ego yang tinggi dari individu masing-masing. Dampak dari menjadi seorang *single parent* pada aspek ekonomi keluarga sangat signifikan, termasuk kebutuhan sehari-hari, perlengkapan sekolah anak, dan biaya lainnya yang menjadi tanggungan bagi seorang wanita *single parent*. Hal ini tidak hanya terjadi karena kehilangan salah satu orang tua, tetapi juga melibatkan sudut pandang lain, seperti kedudukan sosial dan ekonomi dari orang tua yang bertanggung jawab dalam keluarga.

Seorang wanita *single parent* harus mampu mengatur waktu dan mengemban peran ganda sebagai suami dan istri dalam keluarganya yang kecil. Dia juga harus mandiri dalam mengambil keputusan dan membuat kebijakan untuk keluarganya. Selain itu, dia harus mencukupi kebutuhan hidup dalam keluarganya. Sebagai seorang istri, dia bertanggung jawab dalam membesarkan, mendidik, dan merawat anak-anaknya, serta melakukan tugas-tugas lainnya. Penting untuk

membangun kemandirian mental pada anak dengan memberikan pemahaman yang sesuai dengan usianya. Anak akan mengalami dampak psikologis yang mempengaruhi kepribadiannya di rumah, sekolah, dan lingkungan sekitarnya. Membangun kepercayaan diri anak dan meningkatkan rasa nyaman adalah tugas yang sangat penting. Anak adalah prioritas utama, karena tanpa itu, semua upaya dalam karir dan peran yang dijalankan dapat menjadi sia-sia (Primayuni, 2019).

*Single parent* sering menghadapi tantangan dalam hal keuangan, hak asuh anak, dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Sebagai seorang *single parent*, mereka harus mengemban peran ganda dalam menjalankan tugas-tugas keluarga. Oleh karena itu, orang tua sebagai kepala keluarga harus berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai stabilitas ekonomi dan memenuhi kebutuhan keluarga. Akibatnya, keadaan keluarga yang awalnya harmonis dan tenteram dapat berubah menjadi cemas, khawatir, individualistik, dan materialistis (Willis, 2016).

Menjadi seorang *single parent* adalah sebuah tantangan yang tidak mudah. Dibutuhkan dedikasi dan tekad kuat untuk memenuhi segala kebutuhan dalam keluarga, baik di dalam maupun di luar rumah. Situasi seperti ini merupakan kondisi yang tidaklah mudah bagi seorang *single parent*. Selain itu, dalam era globalisasi dan modernisasi yang ditandai dengan meningkatnya kebutuhan ekonomi, wanita *single parent* menghadapi kendala khususnya jika sebelumnya hanya berperan sebagai ibu rumah tangga tanpa pengalaman kerja. Persaingan yang ketat di dunia pendidikan semakin mempersulit peluang kerja bagi para pencari kerja. Setiap masalah yang dihadapi oleh perempuan sering kali merupakan bentuk

diskriminasi di tempat kerja. Mereka harus membagi waktu dan energi mereka untuk menjaga stabilitas ekonomi keluarga.

Demikian itu dengan istri, suami sebagai *single parent* haruslah kuat dan bertahan menjadi suami sekaligus istri. Di satu sisi, ia harus menjadi seorang ayah yang menafkahi anaknya, dilain sisi ia pun diharuskan merawat dan mendidik anaknya sebagai pengganti seorang ibu. Selain itu, hajat biologis individu laki-laki sekedar lebih besar dirasa seorang perempuan. Demikian halnya sukar dipercaya bagi selaku suami atas perceraian bersih keras dalam kurun tempo lama-kelamaan. Sudah pasti akan lekas mengejar istri terbaru lagi anak-anak baginya.

Desa Rengasdengklok Selatan, Kecamatan Rengasdengklok, Kabupaten Karawang mencatat adanya 9 Dusun, 9 RW, dan 12 RT dengan total jumlah penduduk sebanyak 7321 orang pada tahun 2023. Dalam jumlah tersebut, terdapat wanita 36 orang yang mengalami perceraian karena meninggal dunia, sementara wanita 72 orang mengalami perceraian tetapi masih hidup. Situasi ini memberikan beban berat bagi mereka yang menjalani kehidupan sebagai *single parent* setelah bercerai. Bagi seorang *single parent* yang bercerai, kewajiban dan peran sebagai seorang suami atau istri berkurang. Meskipun mereka tidak tinggal bersama di bawah satu atap, mereka tetap bertanggung jawab dalam menjalankan fungsi dan tugas mereka sebagai orangtua. Namun, bagi seorang *single parent* yang kehilangan pasangan karena kematian, beban yang mereka hadapi jauh lebih berat dalam menjalani kehidupan keluarga mereka. (Wahid, Kesejahteraan Dalam Keluarga Wanita *Single Parent*, 2022)

Fungsi selanjutnya sebagai istri dalam berumah tangga tentunya memiliki bermacam kebutuhan yang meski di penuhi baik itu untuk dirinya maupun untuk anaknya. Sebagai keluarga sekaligus sebagai orang tua tunggal tentunya memiliki keresahan dimana orang tua tercatat patut pekerja keras agar bisa membesarkan dan mengurus buah hatinya. Hal itu juga, sebagai orang tua tunggal selain di tuntutan memiliki keuangan yang stabil, di tuntutan pula memberikan cinta dan kasih sayang sehingga memiliki dua peran sekaligus. Hal seperti itulah yang menjadi beban dan tugas yang begitu berat yang harus di tanggung sebaik mungkin oleh orang tua tunggal. Minimnya peluang kerja dipedesaan disebabkan begitu sedikitnya lapangan kerja, sementara itu yang membutuhkan pekerjaan sangat banyak Walaupun Kabupaten Karawang terkenal dengan industri yang besar tetapi itu hanya di kawasan perkotaan yang sudah di tempatkan oleh pemerintah daerah. Saat sendirian ibu yang bermukim di pedalaman (desa) selaku *single parent* akhirnya fungsi yang ditanggungnya begitu beban. Tidak lebih dari mampu memaksimalkan potensi yang ada di desa misalnya pekerja pasar hasil bumi/tradisional/harian, usaha toko atau kios, swalayan, warung serba ada, toko kelontong, usaha peternakan, usaha perikanan, dan perkebunan. namun pengeluaran ekonomi dalam membiayai keluarga, sangat tinggi sehingga tak jarang memilih untuk berhutang dalam memenuhi kebutuhannya.

Saat keluarga menghadapi keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi, seringkali pendidikan anak menjadi pengorbanan. Beberapa orang berpikir bahwa putus sekolah adalah solusi yang tepat karena anak dapat membantu orang tua bekerja dan mendapatkan penghasilan tambahan untuk mengurangi beban

ekonomi keluarga. Namun, keputusan untuk putus sekolah tidak menjamin akses ke pekerjaan yang layak dan penghasilan yang memadai. Di Desa Rengasdengklok Selatan, Kecamatan Rengasdengklok, Kabupaten Karawang, banyak wanita single parent yang tidak ingin menikah lagi dan memilih hidup sendiri bertahun-tahun setelah bercerai atau kehilangan pasangan. Mereka percaya bahwa mereka mampu memenuhi kebutuhan keluarga mereka sendiri. Meskipun ada berbagai jenis pekerjaan yang dapat dilakukan oleh seorang wanita, kenyataannya adalah memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga sangat sulit. Namun, yang paling sulit adalah mendidik anak secara tunggal karena seorang wanita mungkin kurang memiliki ketegasan dalam menghadapinya.

Terdapat perbedaan perlakuan terhadap single parent antara daerah pedesaan dan perkotaan. Di daerah pedesaan, masyarakat sering kali memberikan label negatif seperti janda atau duda kepada single parent. Namun, sekaligus ada juga pandangan simpati atau kasihan karena mereka menghadapi beban baru dan beban yang semakin berat. Sementara itu, di daerah perkotaan, masyarakat cenderung menganggap biasa dan tidak terlalu mempermasalahkan status single parent karena masyarakat perkotaan lebih individualis dan perceraian merupakan hal yang umum. Selain itu, dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi, single parent di Kabupaten Karawang, khususnya di kelurahan Rengasdengklok Selatan, menghadapi kesulitan dalam mencapai kesejahteraan ekonomi. Mayoritas penduduk di wilayah tersebut bekerja di pasar hasil bumi, usaha toko atau kios, swalayan, warung, toko kelontong, peternakan, perikanan, dan perkebunan. Kondisi perekonomian tersebut menjadi pertimbangan penting bagi seorang wanita

ketika harus menjadi kepala keluarga setelah bercerai atau berpisah dengan suaminya.

Atau pada penjelasan latar belakang permasalahan di atas, peneliti terdorong lebih dalam untuk meneliti **“Kesejahteraan Dalam Keluarga Wanita *Single Parent*” (Studi Kasus di Desa Rengasdengklok Selatan Kecamatan Rengasdengklok Kabupaten Karawang).**

### **B. Identifikasi Masalah**

1. Sulitnya wanita *single parent* dalam mempertahankan, meningkatkan, dan mensejahterakan ekonomi keluarga di Desa Rengasdengklok Selatan, Kecamatan Rengasdengklok, Kabupaten Rengasdengklok.
2. Sulitnya wanita *single parent* dalam membagi waktu antara bekerja dan mengurus keluarga di Desa Rengasdengklok Selatan, Kabupaten Karawang.
3. Banyaknya wanita *single Parent* memiliki beban ganda

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana faktor penyebab terjadinya wanita *single parent* di Desa Rengasdengklok Selatan, Kecamatan Rengasdengklok, Kabupaten Karawang ?.
2. Bagaimana upaya wanita *single parent* dalam mempertahankan kesejahteraan ekonomi keluarga di Desa Rengasdengklok Selatan, Kecamatan Rengasdengklok, Kabupaten Karawang ?.
3. Bagaimana dampak wanita *single parent* terhadap keberlangsungan perekonomian kesejahteraan keluarga di Desa Rengasdengklok Selatan, Kecamatan Rengasdengklok, Kabupaten Karawang ?.



#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan peneliti mengadakan penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apa faktor penyebab terjadinya wanita *single parent* di Desa Rengasdengklok, Kecamatan Rengasdengklok, Kabupaten Karawang.
2. Untuk mengetahui upaya wanita *single parent* dalam mempertahankan kesejahteraan ekonomi keluarga di Desa Rengasdengklok, Kecamatan Rengasdengklok, Kabupaten Karawang.
3. Untuk mengetahui dampak wanita *single parent* terhadap keberlangsungan perekonomian kesejahteraan keluarga di Desa Rengasdengklok, Kecamatan Rengasdengklok, Kabupaten Karawang.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

##### **1. Kegunaan Akademis**

Peneliti berharap penelitian ini bisa bermanfaat bagi keilmuan terutama pada ranah-ranah kajian tentang masalah kesejahteraan dalam keluarga wanita tunggal, maupun perkembangan metodologi dibidang ilmu masyarakat terpenting yang berkenaan melalui perkara bercerai meninggal ataupun bercerai masih hidup pada janda maupun duda atas kelanjutan perkembangan kesejahteraan keluarganya. Selain itu, peneliti berharap penelitian ini menjadi patokan kesejahteraan dalam lingkungan keluarga agar lantas dapat dikembangkan dalam memecahkan persoalan serta meningkatkan pengetahuan keahlian sosiologi ilmu masyarakat.

## 2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diperlukan berupaya menjadikan bahan yang bermanfaat maupun sebagai dorongan kepada wanita *single parent* agar bisa bertahan lanjut meneruskan kehidupan. Serta untuk masyarakat bisa dijadikan masukan agar dapat memberikan sebuah support kepada wanita *single parent*. sehingga wanita bisa ikut berperan untuk kesejahteraan perekonomian keluarga.

## F. Kerangka Pemikiran

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan ini, masalah yang diambil yaitu mengenai kesejahteraan dalam keluarga wanita *single parent*, sebagian besar *single parent* mempunyai masalah dalam mengendalikan dibidang sektor domestik (pekerjaan ibu rumah tangga) serta dibidang sektor publik (pekerjaan di luar rumah tangga) sebagai berbarengan juga berjalannya dengan mulus searah yang didambakan. seharusnya suami maupun istri menjadi *single parent* bagaimanapun suatu yang tidak diinginkan. Mereka tentunya juga bertekad memiliki keluarga yang utuh serta harmonis didalamnya.

Meskipun Islam tidak mengharamkan perceraian, Allah SWT sangat tidak menyukainya. Hal ini dapat dilihat dari tanda-tanda yang diberikan oleh Rasulullah SAW, di mana thalaq atau perceraian merupakan perbuatan yang halal tetapi sangat dibenci oleh Allah. Dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Perbuatan halal yang paling dibenci Allah ialah cerai”. (Riwayat Abu Dawud dan Ibnu Majah. Hadits Shahih menurut Hakim Abu Hatim lebih menilainya Hadits Mursal) (Ibnu Hajar Atsqalani, 1994).

Allah SWT juga berfirman, “Hai Nabi, apabila kamu menceraikan istri-istrimu maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar),” (QS. Ath-Thalaq: 1).

Biro Pusat Statistik (BPS) pada tahun 1992 telah mengeluarkan indikator kesejahteraan rakyat yang dikenal sebagai indikator susenas inti (core susenas). Indikator ini mencakup aspek ekonomi dan sosial. Indikator susenas inti meliputi:

- a. Pendidikan, meliputi tingkat pendidikan, tingkat melek huruf, dan tingkat partisipasi dalam pendidikan.
- b. Kesehatan, meliputi rata-rata hari sakit dan ketersediaan fasilitas kesehatan.
- c. Perumahan, meliputi sumber air bersih, listrik, sanitasi, dan kualitas tempat tinggal.
- d. Angkatan Kerja, meliputi partisipasi tenaga kerja, jumlah jam kerja, status pekerjaan, dan penghasilan utama.
- e. Keluarga Berencana dan Fertilitas, meliputi tingkat imunisasi, penggunaan ASI, kunjungan ke tenaga kesehatan saat melahirkan, dan penggunaan kontrasepsi.
- f. Ekonomi, meliputi tingkat konsumsi per kapita.
- g. Kriminalitas, meliputi angka kriminalitas yang dihitung per tahun.
- h. Perjalanan wisata, meliputi frekuensi perjalanan wisata per tahun.
- i. Akses ke Media Massa, meliputi jumlah televisi, radio, dan surat kabar (Arsyad, 2014).

Rumah tangga merupakan tempat berinteraksi antar anggota keluarga. Maka tidak menutup kemungkinan adanya berbagai permasalahan seperti perbedaan

pendapat, kesalahpahaman, dan yang lainnya. Saat seseorang memiliki cara yang tidak sama terhadap menyelesaikan masalah. Sebagaimana terdapat menangani secara baik-baik, namun ada sebagian yang lain menanganinya dengan penuh emosi sehingga pada akhirnya mengakibatkan perceraian.

Penelitian ini menggunakan teori peran yang dikembangkan oleh Robert Merton, yang menggambarkan konsep disfungsi sebagai dampak negatif dari struktur atau lembaga terhadap perawatan sosial. Merton juga memperkenalkan konsep fungsi laten dan nyata, yang mengacu pada fungsi yang tidak direncanakan atau konsekuensi yang tidak dapat dihindari (Ritzer, 2012).

Dalam analisis struktural fungsional Merton (seperti yang dikutip dalam Sadam, 2017), terdapat pembahasan mengenai fungsi manifest (tertuju) dan fungsi laten (tersembunyi). Dua istilah tersebut memberikan kontribusi penting dalam analisis fungsional. Setiap lembaga dalam masyarakat memiliki fungsi-fungsi mereka, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi. Hal ini juga berlaku dalam kehidupan keluarga, di mana keluarga memiliki fungsi yang terlihat maupun yang tersembunyi.

#### 1. Fungsi Manifest (tertuju)

Fungsi manifest adalah konsekuensi objektif yang membantu dalam penyesuaian atau adaptasi sistem yang disadari oleh para peserta dalam sistem tersebut (sebagaimana dijelaskan oleh Wirawan, 2012). Dalam konteks keluarga, fungsi manifest berhubungan erat dengan aspek biologis, yaitu fungsi reproduksi yang melibatkan proses pewarisan keturunan. Fungsi manifest dalam keluarga adalah memberikan pendidikan dan mengajarkan norma-norma kepada anak-anak.

Teori ini menekankan pada bagaimana fungsi manifest digunakan untuk memberikan pemahaman dan penjelasan melalui sosialisasi kepada anak-anak, termasuk tanggung jawab dalam memelihara tatanan keluarga dan sebagainya.

Namun, jika keluarga tidak dapat menjalankan fungsi manifestnya, sosialisasi moral kepada anak-anak tidak akan terpenuhi, yang mengindikasikan adanya disfungsi dalam keluarga tersebut. Proses pewarisan dan pemeliharaan kesatuan keluarga menjadi sangat penting dalam hal ini.

Beberapa fungsi manifest dalam keluarga, seperti yang dijelaskan oleh Clara & Wardani (2020), antara lain:

- a. Keluarga berperan sebagai unit sosial di mana fungsi reproduksi terjadi dan berlangsung, membawa anggota baru ke dalam masyarakat untuk mencegah kepunahan.
- b. Keluarga menjadi tempat awal di mana internalisasi nilai-nilai masyarakat terjadi tanpa perlu menganalisis norma-norma keseimbangan yang mengganggu masyarakat.

Fungsi manifest ini tercermin dalam hukum dan peraturan, baik yang tertulis maupun tidak tertulis, yang didasarkan pada norma-norma masyarakat. Definisi keluarga yang dikemukakan oleh Hil (seperti yang dikutip dalam Muliawati, 2018) menyatakan bahwa keluarga adalah rumah tangga yang terikat oleh hubungan darah atau pernikahan, yang memungkinkan pelaksanaan fungsi dasar dan ekspresif keluarga dalam suatu lingkungan.

## 2. Fungsi Laten (unintended)

Fungsi laten atau fungsi yang tersembunyi adalah konsekuensi yang tidak diharapkan berdasarkan suatu fungsi dalam suatu sistem fungsional tertentu. Terdapat dua jenis fungsi yang masih tersembunyi dan signifikan, baik secara fungsional maupun disfungsional. Robert K. Merton menyatakan bahwa institusi sosial memiliki fungsi laten yang tidak terlihat secara langsung. Ia juga menjelaskan bahwa dampak dari konsekuensi fungsi laten ini masih belum dapat diprediksi secara eksplisit dalam sistem masyarakat.

Adapun beberapa fungsi tersembunyi dalam keluarga, menurut Agustina (seperti yang dikutip dalam Anggraeny, 2020), antara lain:

- a. Keluarga menjadi tempat untuk istirahat setelah menjalani aktivitas di luar rumah sepanjang hari.
- b. Keluarga berperan sebagai wadah untuk persiapan individu dalam menghadapi persaingan di dunia kerja maupun pendidikan.

Fungsi tersembunyi dalam lingkungan keluarga memiliki peran ekonomi yang bertujuan mengatur masalah keuangan keluarga yang beragam. Tidak hanya ayah sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab mencari nafkah, tetapi istri juga turut berperan dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Selain itu, keluarga juga memiliki peran yang signifikan dalam aspek keagamaan. Mayoritas keluarga di wilayah ini menganut agama Islam dan nilai-nilai agama tersebut diwariskan secara berkelanjutan melalui pengajaran dalam lingkungan keluarga. Dengan demikian, keluarga memiliki fungsi penting dalam mendidik setiap anggota keluarga agar menjalani kehidupan dengan penuh kesalehan.

Dalam teori ini menunjang dalam menganalisis kesejahteraan pada keluarga wanita *single parent* di Desa Rengasdengklok Selatan, Kecamatan Rengasdengklok, Kabupaten Karawang.

### **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu begitu bermanfaat bagi sebuah penelitian untuk mempertajam analisa terkait kasus yang serupa. Selain itu, penelitian terdahulu dialkalkn untuk memposisikan penelitian penulis agar berbeda dengan penelitian sebelumnya serta memberikan pemahaman baru melalui pendekatan yang berbeda. Disini penulis (peneliti) sudah melaksanakan aktivitas eksplorasi terikat penelitian terlebih dahulu yang lengkap substansial untuk penelitian atas sekarang ini tengah penulis lakukan adalah mengenai kesejahteraan dalam keluarga wanita *single parent*.

Dari penelitian lainnya adalah skripsi yang ditulis oleh Ayu Aulia Suryadin yang berjudul “Peran *Single Parent* Dalam Membina Kesejahteraan Kelurga di Kelurahan Ranteangin, Kecamatan Ranteangin, Kabupaten Kolaka Utara” . Pada tahun 2021. Dalam penelitiannya dikemukakan bahwa peran *single parent* adalah membina kesejahteraan keluarga dengan menanamkan kedisiplinan pada anak, mengajarkan sikap religius dan menopang perekonomian keluarga. Adapun kendala yang dialaminya saat melaksanakan peran sebagai *single parent* adalah sulitnya membagi waktu sebagai ibu rumah tangga dan sebagai kepala keluarga, ada juga kendala dari segi kondisi lingkungan, serta stigma negatif masyarakat kepadanya (Suryadin, 2021).

Penelitian lainnya yang juga mengkaji *single parent* yaitu penelitian yang ditulis oleh Putri Ananda seorang mahasiswi jurusan kesejahteraan sosial Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Dalam skripsinya “Peranan Perempuan *Single Parent*” dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Mulyorejo Sunggal Kabupaten Deli Serdang). Pada tahun 2022. Dalam penelitiannya ia memaparkan bahwa upaya terhadap meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga, selain melalui cara bekerja dan menabung yaitu dengan cara berhutang ke tetangga dan keluarga terdekat, berhutang ke atasan dan dipotong gaji dari atasan, dan terakhir mengharapkan bantuan pemerintah dan lembaga non pemerintah. Peneliti juga memberikan saran agar sebaiknya perempuan *single parent* jangan terlalu banyak berhutang dalam memenuhi kebutuhan sekolah anak maupun biaya sehari-hari (Ananda, 2022).

Skripsi yang ditulis oleh Nadifatul Zahra Assalsabila seorang mahasiswi Jurusan Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang berjudul “Peran Perempuan Single Parent dalam Mempertahankan Kesejahteraan Keluarga di Kelurahan Cempaka Putih Tangerang Selatan” pada tahun 2022. Dalam penelitiannya menjelaskan tentang bahwa bahwa kesejahteraan keluarga setiap keluarga memiliki penurunan. Pertama, kesejahteraan keluarga ibu L termasuk ke dalam tahapan Keluarga Sejahtera III menjadi Keluarga Sejahtera II dimana hanya dapat memenuhi kebutuhan dasar keluarga. Kedua, kesejahteraan keluarga ibu W termasuk dalam Keluarga Sejahtera III+ menjadi Keluarga Sejahtera III dimana keluarga ibu W dapat memenuhi kebutuhan dasar keluarga karena ibu W memiliki



pekerjaan tetap hanya saja mengalami penurunan pendapat tanpa mengurangi kebutuhan sosial dan psikologisnya (Assalsabila, 2022).

Penulis juga menemukan penelitian skripsi di media online atau internet, yang di buat oleh Rully Rossita yang berjudul “Kesejahteraan Sosial Keluarga Single Parent di Dusun Tegalsari Banguntapan Bantul”. Di dalam skripsinya ia menjelaskan bahwa upaya yang dibuat *single parent* untuk mewujudkan ekonomi keluarganya yaitu dengan bekerja sesuai kemampuan yang dimiliki para *single parent*. Masalah yang dihadapi *single parent* yaitu image duda atau janda yang bisa menjadi hambatan *single parent*. Karena duda maupun janda mempunyai stigma kurang begitu baik dalam masyarakat (Rossita, 2015).

Dalam keempat penelitian di atas ditemukan perbedaan juga persamaan atas penelitian yang tengah penulis (peneliti) riset pada sekarang ini. Perbedaan terdapat pada fokus penelitian, dimana penelitian pertama lebih menekankan pada membina kesejahteraan keluarga yaitu, mengajarkan sikap religius kepada anak, menanamkan kedisiplinan pada anak, dan menopang perekonomian keluarga. Penelitian kedua lebih menekankan pada upaya terhadap meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. Penelitian Ketiga lebih mendalami bagaimana peran perempuan *single parent* dalam mempertahankan kesejahteraan keluarganya. Penelitian keempat terfokus pada lebih kepada upaya yang dibuat *single parent* untuk mewujudkan ekonomi keluarganya yaitu dengan bekerja sesuai kemampuan yang dimiliki para *single parent*. Sedangkan dalam penulis kaji saat ini ialah terfokus pada bagian wanita yang menyandang status *single parent* memiliki beban ganda bagaimana demi mewujudkan kesejahteraan keluarganya.

**Gambar I Skema konseptual**Kesejahteraan dalam keluarga wanita *single parent*